

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beragam etnis, seperti etnis Jawa, etnis Melayu, etnis Minang dan tidak terkecuali salah satunya ada etnis Batak. Etnis Batak itu sendiri ada beberapa yaitu Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing juga Batak Toba. Setiap etnis mempunyai budaya dan sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Batak Toba memiliki suatu filsafah yang mengatur kehidupan masyarakat Batak Toba agar senantiasa tetap terjalin kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat batak itu sendiri yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam upacara perkawinan, upacara kematian, upacara menempati rumah yang baru dan sebagainya, yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu filsafah masyarakat Batak Toba yang dilestarikan sampai saat ini adalah *Dalihan Na Tolu* yang merupakan sistem kekerabatan yang dijadikan sebagai konsep dasar kebudayaan Batak yang mengatur hubungan antar individu yang didasarkan pada garis keturunan.

Harahap dan Siahaan dalam Armawi 1987 :3 mengatakan bahwa salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial *Dalihan Na Tolu* yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (genealogis) dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini. Sebagai sistem budaya, *Dalihan Na Tolu* atau

sering juga diterjemahkan dengan istilah tungku nan tiga pengertian tungku nan tiga dalam budaya Batak ini tentu akan berbeda pengertian dan maknanya dengan nilai budaya lain yang ada di Sumatera, seperti tungku tiga sejarangan, benang tiga sepilin, payung tiga sekaki, dan lain sebagainya berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap atau pola tingkahlaku) orang Batak Toba. Oleh karena itu *Dalihan Na Tolu* merupakan satu sistem budaya yang bagi orang Batak Toba nilai yang dikandungnya dijadikan tatanan hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku. Orang Batak Toba menghayati *Dalihan Na Tolu* sebagai satu sistem nilai budaya yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi, dan definisi terhadap kenyataan atau realitas.

Prinsip *Dalihan Natolu* yang sudah ada sejak dahulu dijadikan hukum adat. Dalam prinsip inilah orang Batak Toba bersosialisasi dengan sesama sukunya membentuk sistem sosial yang baik, sehingga orang Batak juga dituntut untuk mengetahui silsilah. Silsilah dalam orang Batak dapat diketahui melalui aktivitas *martarombo*. *Martarombo* adalah tradisi suku Batak yang dilakukan untuk mengetahui asal usul atau garis keturunan marga kita serta hubungan keluarga dengan orang Batak lainnya. *Martarombo* berasal dari kata “*tarombo*” atau dalam bahasa Indonesia “silsilah”, sedangkan arti kata “*mar*” dalam Bahasa Batak Toba bermakana kata kerja. Jadi dapat diartikan bahwa *martarombo* dalam Bahasa Indonesia adalah

“bersilsilah” atau “menentukan silsilah”. Jadi dapat dikatakan bahwa *Martarombo* adalah mencari silsilah keluarga (Nainggolan 3: 2011).

*Martarombo* dilakukan ketika masyarakat batak ingin mengetahui seluk beluk persaudaraan yang terjalin diantara sesama orang Batak Toba ketika bertemu dan berinteraksi baik itu dalam melakukan adat ataupun melakukan kegiatan sehari-hari mereka. *Martarombo* adalah suatu bentuk komunikasi tanya jawab antara dua individu atau lebih yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerabatan diantara mereka. Hubungan kekerabatan ini didasarkan atas latar belakang marga keluarga mereka (baik yang berasal dari ayah maupun ibu dan keluarga lainnya) yang sesuai dengan filsafah *Dalihan Na Tolu* (Sihombing, 1986 : 103)

Ketika masyarakat Batak itu sendiri melakukan interaksi sehari-hari *tarombo* inilah yang akan menentukan dimana posisi seorang individu tersebut. *Martarombo* ini sangat penting untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Dilingkungan suku Batak Toba dikenal ada yang namanya sistem marga yang berfungsi sebagai identitas diri dan pengikat tali persaudaraan yang dalam. Apabila orang-orang yang berjumpa ini memiliki marga yang sama maka akan terjalin persaudaraan yang sangat dalam. Jika tidak semargapun maka akan ditentukan panggilan yang saling menghormati, memperkenalkan diri dengan memberitahukan marganya sehingga diketahuilah posisinya sesuai dengan kekerabatan kultur *Dalihan Na Tolu* (Simanjuntak, 2011).

Sinaga dalam bukunya silsilah marga-marga Batak 2013 mengatakan bahwa marga dalam orang Batak Toba juga sebagai penanda. Kegiatan *martarombo* dimulai dengan menanyakan marga apa, darimana asal marganya, nomor keturunan keberapa atau disebut dengan (*pomparan*). Hal inilah yang ditanyakan pada aktivitas *martarombo* sehingga orang Batak yang mengetahui *tarombo* marganya. Pada kegiatan inilah yang menyatakan seseorang ada hubungan apa dan memanggil apa terhadap orang yang baru dikenalnya, misalnya pada akhirnya apakah *mar lae*, *mar tulang*, *mar inangtua*, *mar amangboru*, *mar bapatua* dan lain-lain. Dengan menjaga batasan batasan dan mengerti posisi dalam suatu masyarakat yang masih sangat mengetahui *tarombo* akan sangat berguna dalam menjaga tatanan keharmonisan masyarakat itu sendiri. *Martarombo* dan marga sangat berhubungan dalam menentukan status dan peran seorang individu dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba.

Namun generasi muda yang ada saat ini baik di kota maupun di desa telah mengalami masa modernisasi. Walaupun berada didesa sedikit banyaknya pengetahuan tentang dunia luar akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat tidak terkecuali generasi muda yang ada di desa Buntusialtong. Pelestarian budaya sangat penting untuk dipahami meskipun banyak akulturasi yang masuk, dengan menjaga dan selalu menerapkan nilai budaya yang ada dalam *martarombo* dalam kegiatan sehari-hari akan mencerminkan pemahaman terhadap filsafah tersebut.

Para generasi muda juga seharusnya dimanapun berada sebaiknya menerapkan dan melestarikan warisan nenek moyang yang telah ada sedari dahulu agar tidak terkikis, memudar dan yang paling penting agar suatu kebudayaan lamakelamaan tidak hilang. *Martarombo* sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai penerus dari generasi yang akan menjadi kunci keberhasilan suatu warisan budaya di kemudian hari.

Para orangtua yang ada di desa ini masih mengetahui, menjaga dan melestarikan *martarombo*. Masyarakat Batak Toba sendiri dalam adat Batak seperti pernikahan dan adat kematian yang berperan aktif dan lebih dominan adalah para orang tua namun saat ini remajanya sebagai generasi muda didesa tersebut hanya sekedar mengetahui tentang dasar-dasarnya saja. Berdasarkan pengamatan sepintas dan pengalaman peneliti sebagai pendukung kebudayaan, maka pada masa sekarang ini lingkungan masyarakat Batak Toba khususnya generasi muda yang ada di desa Buntusialtong bahwa pemahaman mengenai silsilah atau *martarombo* kurang dipahami oleh mereka yang akan menyebabkan ketidaktahuan bagaimana mereka seharusnya bersikap dan memanggil seseorang sesuai posisinya dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Sementara kelak mereka akan melanjutkan proses kebudayaan tersebut, hal ini sangat penting untuk dipahami oleh anak-anak muda atau generasi muda agar kebudayaan tersebut tidak punah di desa itu.

## 1.2 Identifikasi masalah

1. Latar belakang generasi muda di desa Buntusialtong tidak memahami *Martarombo* .
2. Nilai budaya *Martarombo* mengatur setiap tindakan-tindakan masyarakat dalam aktivitas sosial budayanya.
3. Pemahaman *Martarombo* pada generasi muda batak toba di desa Buntusialtong .
4. Pelaksanaan adat *Martarombo* bagi sesama generasi muda batak toba di desa Buntusialtong.
5. Pengaruh pemahaman *Martarombo* bagi sesamagenerasi muda batak toba di desa Buntusialtong.

## 1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemahaman *martarombo* pada generasi muda di desa Buntusialtong. Sesuai dengan identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pemahaman *martarombo* pada generasi muda (*naposo*) di desa Buntusialtong Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi permasalahan pokok yang diteliti adalah :

1. Bagaimana pemahaman generasi muda Batak Toba tentang *Martarombo* di desa Buntusialtong?
2. Bagaimana pelaksanaan adat budaya *martarombo* bagi sesama generasi muda Batak Toba di desa Buntusialtong ?
3. Faktor- faktor apakah yang menyebabkan generasi muda tidak memahami *Martarombodi* desa Buntusialtong?

#### 1.5 Tujuan penelitian

1. Mengetahui bagaimana pemahaman generasi muda Batak Toba tentang *martarombo* di desa Buntusialtong.
2. Mengetahui pelaksanaan adat budayamartarombo bagi generasi muda Batak Toba di desa Buntusialtong.
3. Mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakpahaman generasi muda dalam *martarombodi* desa Buntusialtong.

#### 1.6 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bahan bagi peneliti lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang pemahaman *martarombo* pada generasi muda khususnya generasi muda di desa Buntusialtong.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pemahaman di kalangan para generasi muda khususnya etnis Batak Toba.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang pemahaman nilai *Martarombo* pada generasi muda.
2. Bagi masyarakat Batak, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya dalam pemahan *martarombo*.
3. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai pemahaman *martarombo*.